

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PRAKTIK SISWA PEMANTAU
JENTIK SETELAH PELATIHAN PEMANTAUAN JENTIK ANAK
SEKOLAH DI SD/MI DESA NGALE, KECAMATAN PARON
NGAWI**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I Pada
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh :

MILA WAHYU IKA YUNITA

J410161005

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PRAKTIK SISWA PEMANTAU
JENTIK SETELAH PELATIHAN PEMANTAUAN JENTIK ANAK
SEKOLAH DI SD/MI DESA NGALE, KECAMATAN PARON
NGAWI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MILA WAHYU IKA YUNITA
J410161005

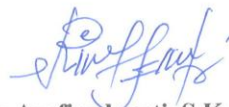
Telah diiperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I



Purwanti, S.K.M.,M.Kes.
NIP. 19690810 199311 2 001

Pembimbing II



Rezania Asyfiradayati, S.K.M.,M.P.H.
NIK. 110.1688

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PRAKTIK SISWA PEMANTAU
JENTIK SETELAH PELATIHAN PEMANTAUAN JENTIK ANAK
SEKOLAH DI SD/MI DESA NGALE, KECAMATAN PARON,
NGAWI**

OLEH

MILA WAHYU IKA YUNITA
J410161005

**TELAH DIPERTAHANKAN DI HADAPAN DEWAN PENGUJI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
PADA TANGGAL 10 NOVEMBER 2018
DAN DINYATAKAN TELAH MEMENUHI SYARAT**

Dewan Penguji:

Ketua Penguji : Purwanti, S.K.M., M.Kes.

Anggota Penguji I : Rezania Asyfiradayati, S.K.M., M.P.H.

Anggota Penguji II : Noor Alis Setyadi, S.K.M., M.K.M.

Mengesahkan,

Dekan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes
NIK. 786/06-1711-7301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 November 2018



MILA WAHYU IKA YUNITA
J410161005

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PRAKTIK SISWA PEMANTAU
JENTIK SETELAH PELATIHAN PEMANTAUAN JENTIK ANAK
SEKOLAH DI SD/MI DESA NGALE, KECAMATAN PARON
NGAWI**

Abstrak

DBD merupakan penyakit yang selama tiga tahun terakhir masih muncul di Indonesia dengan jumlah penderita dan kematian yang tinggi. Pemberantasan DBD yang paling efektif adalah dengan cara PSN. Untuk menjalankan program PSN dibentuklah juru pemantau jentik diberbagai lingkup salah satunya SD/MI dengan diadakannya pelatihan pemantauan jentik anak sekolah (Pejas). Kader pejas dipilih dari siswa yangtelah mengikuti pelatihan. Pemberian pelatihan kepada anak diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam mempraktikan pemantuan jentik nyamuk dalam pencegahan DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan praktik siswa pemantau jentik terhadap pelatihan pemantauan jentik anak sekolah di SD/MI Desa Ngale, Kecamatan Paron, Ngawi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa SD dan MI kelas V dan VI Desa Ngale. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 88 siswa, sampel penelitian sebanyak 40 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *Uji Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan praktik pemantuan jentik nyamuk pada siswa SD/MI di Desa Ngale Kecamatan Paron, yaitu semakin baik pengetahuan maka siswa semakin baik melakukan pengamatan jentik nyamuk ($p=0,007$).

Kata kunci : Pengetahuan, praktik, pemantuan jentik nyamuk

Abstract

DHF is a disease that over the past three years still appears in Indonesian with a high number of sufferers and deaths. The most effective eradication of DHF is by PSN. To run the PSN program, a larva monitor in various scopes was formed, one of which was SD / MI with training on monitoring larvae of school children (Pejas). Military cadres are selected from students who have participated in the training. Providing training to children is expected to increase the knowledge and abilities of children in practicing mosquito larvae monitoring in the prevention of dengue. This study aims to determine the relationship between knowledge and practice of larvae monitoring students on training in monitoring larvae of school children in the Ngale Elementary School / MI, Paron Subdistrict, Ngawi. This type of research is quantitative analytic with cross sectional approach. The study population was elementary school students and MI class V and VI Ngale Village. The population in this study were 88 students, the study sample was 40 students taken by purposive sampling technique. Data analysis using Chi-square test. The results showed that there was a correlation between the knowledge and the practice of mosquito larvae monitoring in elementary / MI students in Ngale

Village, Paron Subdistrict, namely the better the knowledge, the better the mosquito larvae were observed ($p = 0.007$).

Keyword : Knowledge, practice, monitoring of mosquito larvae

1. PENDAHULUAN

Data WHO (2015) memperkirakan 2,5 miliar atau 40% populasi di dunia berisiko terhadap penyakit DBD terutama yang tinggal di daerah perkotaan negara tropis dan subtropis. Saat ini, juga diperkirakan ada 30 juta infeksi dengue yang terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 1986 hingga 2009, WHO mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara kedua setelah Thailand (Dewi, 2015). Nyamuk merupakan salah satu jenis serangga yang dapat menjadi vektor penyakit bagi manusia yang menimbulkan penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh nyamuk diantaranya adalah demam berdarah, malaria, zika, kaki gajah (filariasis) dan chikungunya. Situasi penyakit yang disebabkan oleh vektor nyamuk saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan.

Di Indonesia, penyakit yang sering muncul ialah demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan filariasis dimana DBD merupakan penyakit yang dalam kurun waktu 3 tahun terakhir masih saja muncul di Indonesia dengan jumlah penderita dan jumlah kematian yang tinggi. Pada tahun 2015 jumlah penderita DBD sebesar 129.650 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian 1.071 per 100.000 penduduk. Penderita malaria di Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan hingga 8,8% dari 17,4 % penduduk pada tahun 2014, sedangkan penderita filariasis sejumlah 13.032 per 100.000 (Kemenkes R.I., 2015). Pada tahun 2016, jumlah penderita DBD di Indonesia mengalami peningkatan yaitu 201.885 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian 1.585 per 100.000 penduduk. Sedangkan jumlah penderita malaria masih tinggi yakni 200.378 per 1.000 penduduk tetapi penderita filariasis tidak diketemukan lagi (Kemenkes R.I., 2016). Pada tahun 2017, jumlah penderita DBD mengalami penurunan yakni sebanyak 59.047 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian 444 per 100.000 penduduk. Sedangkan daerah endemis filariasis masih ditemukan di 77 kabupaten di Indonesia (Kemenkes R.I., 2017).

Insiden Rate (IR) atau angka kesakitan DBD di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 64,8 per 100.000 penduduk dengan *Case Fatality Rate (CFR)* atau angka kematian 1,4% yang masih berada di atas target nasional yakni <1%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yakni 54,18 per 100.000 penduduk. Angka ini masih di atas target nasional < 49 per 100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Jatim, 2016). Tetapi pada tahun 2017 *IR* DBD turun menjadi 22,55 per 100.000 penduduk berada di bawah target nasional dengan presentase CFR masih di atas target nasional yakni 1,4% (Kemenkes R.I., 2017).

Angka kejadian DBD di Kabupaten Ngawi masih tergolong tinggi, hal ini di buktikan dengan jumlah penderita pada 3 tahun terakhir ini yang masih timbul yakni pada tahun 2015 sejumlah 885 penduduk dengan jumlah kematian 6 orang , turun pada tahun 2016 sejumlah 782 penduduk dengan jumlah kematian meningkat menjadi 10 orang, dan pada tahun 2017 jumlah penderita turun kembali menjadi 262 penduduk dengan jumlah kematian 0 (Dinkes Ngawi, 2015 - 2017).

Dalam dua tahun terakhir ini, Kecamatan Paron merupakan salah satu daerah di Kabupaten Ngawi yang masyarakatnya terdeteksi positif DBD tertinggi ke tiga dengan jumlah penderita pada tahun 2016 sebanyak 102 orang dengan jumlah kematian dua orang dan turun pada tahun 2017 dengan jumlah penderita 24 orang. Meskipun angka kejadian DBD di Kecamatan Paron turun disetiap tahunnya, tetapi rata-rata Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kecamatan paron masih tergolong kurang yakni 80% dibawah target ABJ nasional yakni 95% (Dinkes Ngawi, 2017).

Upaya untuk meningkatkan ABJ yaitu dengan PSN. Dalam menyukseskan program PSN, pemerintah membentuk Pokja Jumantik-PSN Anak Sekolah dibawah bimbingan puskesmas. Dalam Pokja Jumantik-PSN ini melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai penanggung jawab, pemantau dan penilai pelaksanaan PSN di sekolah serta siswa dengan kriteria tertentu sebagai Kader Pokja Jumantik-PSN Anak Sekolah (Kemenkes R.I., 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara di Puskesmas Paron, diperoleh informasi bahwa Desa Ngale merupakan daerah tertinggi ke 2 penderita DBD pada tahun 2015 di Kabupaten Ngawi. Upaya petugas puskesmas dalam mengendalikan DBD di daerah Ngale yakni dengan fogging, sosialisasi dan pelatihan pemantau jentik anak sekolah (Pejas).

Pelatihan dan pendidikan kesehatan mengenai Pejas dilakukan oleh petugas puskesmas setiap setahun sekali dan harus ada pelaporan rutin dari SD/MI yang telah dibina untuk mengembangkan kegiatan dan pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk. Tetapi pengembangan pengetahuan dan kegiatan kesehatan tentang Pejas ini belum sepenuhnya berjalan di SD/MI. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan di penampungan air kamar mandi sekolah terdapat jentik nyamuk dan wawancara peneliti kepada 6 siswa di SD/MI Desa Ngale bahwa siswa hanya sebatas mengetahui cara memberantas sarang nyamuk dengan langkah 3M (menguras tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, dan menutup tempat penampungan air) tanpa mempraktikkan dalam kegiatan sekolah sehingga angka bebas jentik di Kecamatan Paron masih belum mencapai target nasional. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan praktik siswa pemantau jentik setelah pelatihan pemantauan jentik anak sekolah di SD/MI Desa Ngale, Kecamatan Paron, Ngawi”.

2. METODE

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sampel akan diambil sejumlah 40 siswa sesuai dengan jumlah siswa yang telah melaksanakan pelatihan pemantauan jentik anak sekolah. Sejumlah 20 siswa dari siswa SDN Ngale 3 dan sejumlah 20 siswa dari siswa MI PSM Ngale.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di SDN Ngale 3 dan MI PSM Ngale. SDN Ngale 3 yang beralamatkan di Dusun Ngale, Desa Ngale, Kecamatan Paron,

Kabupaten Ngawi berdiri pada tanggal 01 April 1974 dengan NPSN 20508426. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2019 sejumlah 134 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 67 siswa, jumlah siswa perempuan 67 siswa dan siswa penerima PIP sejumlah 28 siswa. SDN Ngale 3 memiliki guru sejumlah 9 guru pengajar, 1 operator dan 1 Kepala Sekolah. Sarana prasarana yang ada di SDN Ngale 3 sejumlah 12 ruangan yang dibagi menjadi beberapa ruangan diantaranya adalah 6 ruang kelas, 1 ruang Mushola, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang drum band, 1 ruang hadroh, 1 ruang peralatan olahraga, 1 ruang UKS, dan 5 Toilet.

MI PSM Ngale berlokasi di jalan Solo Km 08, Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. MI Ngale berstatus swasta dengan nomor NPSN 20539309. MI PSM Ngale memiliki guru pengajar sejumlah 9 guru dan 1 Kepala Sekolah. Pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah total siswa di MI PSM Ngale sejumlah 161 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 80 siswa dan jumlah siswa perempuan 81 siswa. Sarana prasarana yang ada di MI PSM Ngale yakni 6 ruang kelas, 1 Masjid, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang alat olahraga dan ekstrakurikuler hadroh serta 8 toilet.

Hasil uji *Chi square* hubungan pengetahuan dengan praktik pemantauan jentik pada siswa SD/MI di Desa Ngale Kecamatan Paron Ngawi diperoleh nilai nilai signifikan (*p-value*) 0,008, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan praktik pemantauan jentik pada siswa SD/MI di Desa Ngale Kecamatan Paron Ngawi. Selanjutnya hasil tabulasi silang praktik pemantauan jentik ditinjau dari pengetahuan menunjukkan adanya kecenderungan siswa yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung melakukan praktik pemantauan jentik dengan baik pula. Sedangkan pada siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah cenderung melakukan praktik dengan buruk. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan guru penanggung jawab PSN dalam memotivasi siswa untuk mempraktikkan kembali materi yang diperoleh saat pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selama pelatihan tersebut, membantu siswa dalam melakukan praktik pemantauan jentik dengan baik.

Perilaku kesehatan merupakan respon yang dilakukan seseorang terhadap adanya stimulus atau obyek yang berhubungan dengan sehat-sakit, penyakit serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sehat-sakit (kesehatan) seperti faktor lingkungan, makanan, dan pelayanan kesehatan (Notoadmodjo, 2010). Perilaku atau praktik pemantauan jentik oleh siswa SD dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa melakukan pemantauan jentik di semua tempat penampungan air yang ada di dalam ruangan maupun lingkungan sekolah.

Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dibagi menjadi tiga faktor utama yaitu faktor pendorong (*predisposing factor*), yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku antara lain faktor pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai dalam masyarakat, dan tradisi masyarakat. Faktor kedua adalah faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi tindakan atau perilaku dapat dijalankan, dalam hal ini misalnya adalah program atau kebijakan sekolah dalam pencegahan DBD di sekolah. Faktor ketiga adalah faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku atau praktik kesehatan tersebut, misalnya faktor terjadinya kejadian sakit dan lain sebagainya.

Dari hasil pemantauan jentik yang dilakukan siswa menunjukkan siswa melakukan pemantauan jentik dengan baik sejumlah 26 siswa dengan presentase 65%. Hasil praktik siswa diperoleh dari pelaporan yang telah dikumpulkan kepada guru penanggung jawab selanjutnya diambil oleh peneliti untuk dilakukan rekapitulasi data. Kondisi ini dikarenakan telah dilakukannya pelatihan pemantuan jentik kepada siswa. Pengetahuan siswa tentang pemantuan jentik yang telah didapatkan selama menjalani pelatihan pemantuan jenik, menjadi faktor pendorong tindakan siswa dalam mempratikkan pemantuan jentik di sekolah. Sedangkan sejumlah 14 siswa dengan presentase 35% melakukan praktik pemantauan jentik dengan buruk. Hal ini dikarenakan kurangnya ketertiban siswa dalam melaporkan hasil pemantuan jentik yang telah dilakukannya. Dalam hal ini guru sangat memiliki peran dalam membangun kesadaran siswa dalam hal ketertiban.

Menurut Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2012), praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan dukungan dari pihak lain misalnya suami, istri, orang tua, atau mertua tetapi dalam hal ini adalah guru.

Penilaian praktik pada penelitian ini meliputi rubrik penilaian pemantauan atau pemeriksaan jentik terdiri atas satu aspek yaitu siswa melakukan pemeriksaan atau pemantauan semua tempat-tempat penampungan air yang ada di dalam ruangan maupun lingkungan sekolah. Rubrik kedua adalah pencatatan hasil pemantauan terdiri dari 3 aspek, dan rubrik ketiga adalah pelaporan terdiri atas satu aspek yaitu membuat format pelaporan berdasarkan hasil pemeriksaan (Ainia, 2017).

Pelatihan yang diterima oleh siswa yaitu oleh Puskesmas Paron mampu meningkatkan ketrampilan siswa dalam pemantauan jentik. Anak usia sekolah merupakan peniru yang paling baik. Hasil penelitian Bezerra et.al (2010) menunjukkan bahwa anak-anak mudah mengasimilasi informasi karena usia sekolah merupakan tahap pesat perkembangan kognitif. Anak usia 7-11 tahun memasuki tahap operasional konkret mempunyai kemampuan berpikir secara logis mengenai peristiwa dan mengklasifikasikan objek ke dalam bentuk yang berbeda (Naing, et al, 2011).

Hasil Pengetahuan siswa setelah mendapatkan pelatihan pemantauan jentik telah di uji dengan hasil uji menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang pemantauan jentik memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan presentase 58% siswa. Sesuai yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto (2013) Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah

tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

Pengetahuan anak dalam penelitian ini dimana dari 25 item pertanyaan, terdapat 14 item pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh siswa dengan presentase 80%-98% dan satu item pertanyaan dengan jawaban benar terendah dengan presentase 53%. Pertanyaan tersebut menanyakan tentang kader PEJAS, siswa masih memiliki persepsi atau jawaban yang menjadi kader Pejas di sekolah adalah guru.

Sesuai dengan Kemenkes R.I. (2016) yang menyatakan bahwa untuk melaksanakan program Pejas, sekolah harus mengadakan perekrutan kader jumentik anak sekolah dan penunjukkan guru penanggung jawab yang sesuai dengan tata cara yang telah di atur oleh masing-masing sekolah. Menurut Buku Petunjuk Teknis Anak Sekolah. Siswa yang telah dilatih atau mendapatkan pelatihan pemantauan jentik anak sekolah merupakan kader Pejas yang bertugas menjadi motivator bagi teman-teman di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat, dan sebagai pelaksana Pemantauan Jentik Berkala (PJB).

Pertanyaan lain yang kurang dipahami oleh siswa adalah materi pengetahuan tentang pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD dengan metode radiasi dengan presentase 73%. Siswa masih kesulitan memahami tentang pemberantasan dan pengendalian penyakit DBD dengan metode radiasi karena merupakan materi yang baru mereka dengar, dan tidak dilakukan praktik radiasi dalam pemberantasan dan pencegahan DBD dilakukan di laboratorium.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari beberapa sumber. Sumber informasi paling banyak diperoleh siswa adalah dari pelatihan dan penyuluhan atau seminar yaitu sebanyak 40 (100%) siswa. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, menambah pengetahuan. Sumber informasi dapat diperoleh melalui orang tua sebagai pengasuh anak dan orang terdekat anak, media cetak (Surat kabar, Majalah, Buku), media elektronik (TV, Radio, Internet) dan melalui tenaga

kesehatan seperti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan (Dokter, Perawat atau Bidan).

Pelatihan yang telah dilakukan siswa merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Hubungan pelatihan terhadap peningkatan ketrampilan siswa sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Ainia Nurul Aqida (2017) tentang pengaruh pelatihan siswa pemantau jentik terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan di Sekolah dasar Kecamatan Pamulang Tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara pelatihan siswa pemantau jentik terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan di SD Kecamatan Pamulang tahun 2017.

Hubungan pengetahuan terhadap perilaku siswa dalam praktik pemantauan jentik sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian Lina Shofiyanah dan Mahalul Azam (2016) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan PSN DBD di Sekolah Dasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan PSN DBD di sekolah dasar Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang adalah masa kerja ($p = 0,047$), tingkat pengetahuan ($p = 0,04$), sikap ($p = 0,022$), pemantauan jentik rutin ($p = 0,01$).

Namun demikian hasil penelitian ini ternyata tidak didukung oleh penelitian Puti Sabrina (2015) yang meneliti hubungan pengetahuan dan sikap siswa SD terhadap perilaku pencegahan DBD di Kelurahan Kebon Baru tahun 2014. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD. Penelitian ini menyampaikan bahwa tidak selalu anak yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencegahan DBD yang baik, kondisi ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku kesehatan anak, misalnya faktor budaya atau kebiasaan yang telah lama terjadi di masyarakat, misalnya tidak menutup tempat penyimpanan air dan lain sebagainya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah: Pengetahuan tentang pemantauan jentik siswa SD/MI di Desa Ngale Kecamatan Paron setelah mendapatkan pelatihan

pemantauan jentik nyamuk sejumlah 23 (58%) siswa adalah baik, Praktik tentang pemantauan jentik pada siswa SD/MI di Desa Ngale Kecamatan Paron setelah mendapatkan pelatihan pemantauan jentik nyamuk sejumlah 26 (65%) siswa adalah melakukan praktik, Terdapat hubungan pengetahuan dengan praktik pemantuan jentik nyamuk pada siswa SD/MI di Desa Ngale Kecamatan Paron, yaitu semakin baik pengetahuan maka siswa semakin aktif melakukan pemantauan jentik nyamuk yang meliputi melakukan pemantauan jentik di semua tempat penampungan air yang ada di dalam maupun luar ruangan, melakukan pencatatan di setiap jenis kontainer (penampungan air) di ruangan maupun di lingkungan sekolah, mencatat jumlah kontainer di setiap ruangan, mencatat kontainer yang ada jentiknya dan tidak ada jentiknya dan membuat format hasil pemeriksaan.

Siswa diharapkan senantiasa mengingat materi tentang pemantuan jentik nyamuk yang telah diperolehnya dalam pelatihan, dengan cara mempraktikan sesuai langkah-langkah pemantuan jentik nyamuk, tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Guru hendaknya mampu menjadi motivator dengan cara memberikan contoh pemantauan jentik berkala kepada siswa serta memberikan perintah atau instruksi secara terus-menerus kepada siswa sehingga diharapkan dapat menjadi kebiasaan siswa serta memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang melakukan praktik pemantau jentik dan memberikan laporan seminggu sekali dengan konsisten. Guru juga berperan sebagai fasilitator untuk siswa dalam kegiatan pemantuan jentik nyamuk di sekolah dengan cara bersikap terbuka saat siswa mengalami kesulitan dan menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan siswa.

Petugas puskesmas yang berperan dalam pelatihan pemantauan jentik hendaknya menambah jumlah siswa pemantau jentik agar meningkatkan pengetahuan semua siswa yang berhubungan dengan PSN serta peran pemantau jentik dalam program PSN yang dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Petugas puskesmas juga harus tegas dalam meminta hasil laporan mingguan pemantauan jentik dari pihak sekolah.

Dinas Kesehatan mampu memberikan motivasi kepada guru penanggung jawab Pejas dengan memberikan *reward* agar guru penanggung jawab aktif menjadi motivator dan fasilitator bagi siswanya.

Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan praktik pemantuan jentik nyamuk, misalnya faktor sikap, perilaku, dukungan sosial dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggina, V.H. 2017. *Perbedaan Pengetahuan dan Keberadaan jentik Sebelum dan Setelah Dilakukan Penyuluhan Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Modifikasi Ovitrap pada Siswa SD di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan Tahun 2016*. Medan: STIKes Nurliana.
- Aqida, A.N. 2017. *Pengaruh Pelatihan Siswa Pemantau Jentik terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilannya di Sekolah Dasar Kecamatan Pamulang*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Ariani, A.P. 2016. *Demam Berdarah Dengue*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Peneitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2014. *Petunjuk Teknis Jumantik Anak Sekolah Ngawi*. Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi: Author.
- Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2015. *Laporan Tahunan DBD Kabupaten Ngawi*. Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi: Author.
- Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2016. *Laporan Tahunan DBD Kabupaten Ngawi*. Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi: Author.
- Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2017. *Laporan Tahunan DBD Kabupaten Ngawi*. Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi: Author.
- Budiman & Agus R. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. (2016). *Petunjuk Teknis Jumantik Anak Sekolah*. Kemenkes R.I. : Author.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes R.I. : Author.

- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2016. *Petunjuk Teknis Implementasi 3M Plus dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*. Kemenkes R.I. : Author.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes R.I. : Author.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Lingkungan. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes R.I. : Author.
- Fachrizal, A., dkk. (2010). *Pemberdayaan Siswa Pemantau Jentik (Wamantik) sebagai Pencegahan Kejadian Biasa (KLB) Demam Berdarah Dengue*. Universitas Airlangga, Pendidikan Kedokteran.
- Glanz, K & Rimer, B.K., 2005. *Theory at A Giude: A Guide For Health Promotion Practice*. 2nd ed. United States: U.S Departement of Health and Human Service : Publik Health Service : Naational Institute of Health.
- Hutasuhut, A.A. (2016). *Perbedaan Pengetahuan dan Keberadaan Jentik Sebelum dan Setelah Dilakukan Penyuluhan Pemberantasan SarangNyamuk dan Modifikasi Ovitrap pada Siwa SD di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan Tahun 2016*. Stikes Nurliana, Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (1.9) Avaliable at: <http://kbbi.web.id/terampil>.
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D.W. & Klar, J. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Universitas gajah Mada Press.
- Naing C,et al. *Awareness of Dengue and Praktice of Dengue Control Among the Samiurban Community: A Cross Sectional Survey*. *J Community Health*. 2011.
- Notoadmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pujiayanti, Aryani dkk. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku, dalam Rangka Pengendalian Vektor DBD pada Siswa sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang, Semarang*. Badan Litbangkes Kemenkes R.I., Balai Besar Penelitian dan pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit
- Sabrina, P. 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa SD terhadap Perilaku Pencegahan DBD di Kelurahan Kebon Baru Tahun 2014*. Jakarta:

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia.

Shofiyana, L & Mahalul A. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan PSN DBD di Sekolah*. Semarang: Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono, Sri S. 2016. *Pengaruh Pelatihan Pencegahan Demam Berdarah Dedngue (DBD) terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa di SDN Wirogunan I Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.